

Teologi Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Farid Esack dan Relevansinya Terhadap Kehidupan di Indonesia

Ulummudin, Muhtar Solihin, Munir

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence: ulummudin53@gmail.com

ABSTRACT

Religious plurality is a social reality that cannot be avoided in modern society. The diversity of beliefs often gives rise to challenges in building harmonious relationships among religious communities, especially when theological differences intersect with social and political interests. Therefore, a religious framework of thought is needed that can respond constructively to this plural reality and is oriented towards humanitarian values. This article aims to examine the concept of interfaith relations from the perspective of Farid Esack. The study focuses on how Esack views interfaith relations not merely as a form of passive tolerance but as active solidarity based on social justice. The results of the study show that Farid Esack develops a theological perspective that is contextual and aligned with oppressed groups. According to him, interfaith relations must be realized through concrete cooperation in addressing issues of injustice, poverty, and oppression. Interfaith solidarity is understood as an expression of shared moral responsibility that does not eliminate each faith's identity but rather strengthens the commitment to the values of justice and liberation. Thus, Farid Esack's thought makes an important contribution to the development of discourse on interfaith relations in plural societies, including Indonesia, which has diverse ethnicities, cultures, and religions.

Keywords: Farid Esack, Theology of Harmony, Religion, Liberation

ABSTRAK

Pluralitas agama merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat modern. Keberagaman keyakinan sering kali melahirkan tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama, terutama ketika perbedaan teologis beririsan dengan kepentingan sosial dan politik. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran keagamaan yang mampu merespons realitas plural tersebut secara konstruktif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep relasi antar umat beragama dalam perspektif Farid Esack. Kajian ini berfokus pada bagaimana Esack memandang hubungan lintas agama tidak sekadar sebagai bentuk toleransi pasif, tetapi sebagai solidaritas aktif yang berlandaskan keadilan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa Farid Esack mengembangkan pandangan teologis yang kontekstual dan berpihak pada kelompok tertindas. Relasi antar umat beragama, menurutnya, harus diwujudkan melalui kerja sama konkret dalam menghadapi persoalan ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan. Solidaritas lintas agama dipahami sebagai ekspresi tanggung jawab moral bersama yang tidak meniadakan identitas keimanan masing-masing, melainkan memperkuat komitmen terhadap nilai keadilan dan pembebasan. Dengan demikian, pemikiran Farid Esack memberikan kontribusi penting bagi pengembangan wacana relasi antar umat beragama di tengah masyarakat plural termasuk Indonesia yang mempunyai keragaman suku, budaya dan agama.

Kata-Kata Kunci: Farid Esack, Teologi Kerukunan, Agama, Pembebasan

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun ke belakang hingga sekarang banyak problematika antar agama yang terjadi di dunia seperti kasus Rohingya di Myanmar, radikalisme dan terorisme, kasus genosida di Gaza Palestina. Problematika tersebut terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya adalah karena kepentingan

politik, kekuasaan, dan pertikaian keyakinan yang ada dalam internal agama itu sendiri. Padahal, semua agama menyuruh setiap penganutnya untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan tanpa adanya kekerasan, penindasan, sosio politik, dan esensi lainnya yang dapat merusak keharmonisan antar sesama (Iswari, 2018).

Jika kita melihat esensi kitab suci atau tuntunan semua agama, seharusnya semua pemeluk agama apapun itu berusaha menciptakan keharmonisan dan kedamaian sesuai dengan perintah tuhan yang termaktub di dalamnya. Tetapi, dalam fakta sosial sepanjang sejarah selalu ada problematika dan pertikaian yang terjadi antar umat beragama, dari sinilah di perlukan dialog dan paradigma untuk seluruh pemeluk agama agar memahami ajarannya agar terciptanya keharmonisan dan kedamaian di masa yang akan datang (Zainuri, 2020).

Salah satunya adalah paradigma pendekatan terhadap kitab Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang pemikir muslim dari Afrika Selatan Farid Esack yang melakukan penafsiran terhadap kitab Al-Qur'an agar terciptanya relasi antar umat beragama. Ia mendobrak klaim kebenaran eksklusif agama untuk kemudian menggantinya dengan gagasan-gagasan pluralis dan membebaskan. Berdasarkan teori hermeneutikanya, Farid Esack memberikan landasan teologis bagi terciptanya kerukunan umat beragama. Gagasan hermeneutika Esack ini kiranya patut untuk diperhatikan dan dijadikan bahan kajian untuk mengembangkan konsep kerukunan antar umat beragama yang masih rawan terjadinya konflik dan benturan (Soleh & Rahmawati, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran tokoh, yakni Farid Esack, khususnya mengenai teologi kerukunan antar umat beragama. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya Farid Esack yang membahas teologi pembebasan, pluralisme agama, dan relasi antarumat beragama, serta data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian dan konteks kehidupan beragama di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (Soleh & Rahmawati, 2011).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan konsep-konsep utama dalam pemikiran Farid Esack terkait kerukunan dan pluralitas agama, sedangkan pendekatan hermeneutik-kritis digunakan untuk memahami gagasan tersebut secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar sosial-historis kemunculannya. Selanjutnya, relevansi pemikiran Farid Esack dianalisis melalui pendekatan kontekstual dengan membandingkannya terhadap realitas sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan wacana teologi kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Kitab Suci

Islam, semenjak awalnya, berkembang secara beriringan dengan kesalehan, adat dan pengetahuan, serta spiritualitas para ahli kitab, yakni orang-orang Yahudi dan Kristen. Dalam tradisi Arab kuno, para pendeta padang pasirilah yang memberikan penyembuhan, menebarkan harapan dan keyakinan serta memberikan penyelesaian atas problem-problem yang dihadapi kaum laki-laki dan perempuan dari generasi ke generasi. Sejak Yesus dan St. Paulus hingga Muhammad SAW, spiritualitas, adat dan pengetahuan, serta budaya orang Kristen telah menebarkan aroma misterius dan daya pesona di antara orang-orang Arab. Daya pesona ini secara jelas tampak dalam adat dan pengetahuan Islam, al-Qur'an dan puisi-puisi sebelum dan sesudah Islam. Kenyataannya, agama Kristen banyak memberikan pengaruh pada orang-orang Arab sebelum Islam. Selain semacam ibadah haji, agama orang-orang Arab miskin akan liturgi dan ritual. Lebih jauh, agama mereka miskin akan cara pandang atau filsafat sejarah yang tinggi.

Jika kita tela'ah lebih dalam sejarah Islam di era nabi Muhammad SAW umat Islam dan agama lain hidup berdampingan dengan ketentuan yang tidak merugikan pihak lain. Hal ini sesuai dalam ketentuan kitab suci yang menyuruh umatnya untuk hidup dalam perdamaian meskipun dalam perbedaan keyakinan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut:

"kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam" (Dzulfikar & Romdloni, 2019)

Dalam Al-Qur'an pun umat Islam dilarang untuk mengolok-olok kaum lain termasuk yang berbeda keyakinan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim."

Firman Allah juga dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 108

"Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan."

Apabila ayat-ayat tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dalam masyarakat majemuk yang multikultural seperti di Indonesia tentu akan berimplikasi terhadap terwujudnya perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Sedangkan, jika sudah terlanjur terjadi konflik antara kelompok masyarakat, maka Islam menawarkan solusi perdamaian sebagai alternatif utama dalam penyelesaian konflik tersebut (Ardiansyah, 2025).

Biografi Singkat Farid Esack

Maulana Farid Esack lahir tahun 1959 di Cape Town, daerah pinggiran kota Wynberg, Afrika Selatan (Muhtarom, 2015). Afrika Selatan, tempat Farid Esack dilahirkan dan dibesarkan, adalah wilayah yang memiliki nuansa pluralitas agama. Di Wynberg dan Bonteheuwel, Esack banyak menjumpai tetangga Kristen, di rumah atau di sekolah. Di wilayah ini pula kelompok-kelompok suku asli (San, Khoikhoi, dan Nguni) dengan aneka kepercayaan tinggal (Iswahyudi, 2012). Masa kecilnya penuh dengan pengalaman pahit dan getir. Ibunya harus rela berperan sebagai single parent menghidupi enam anaknya yang masih kecil-kecil lantaran sang suami pergi. Sang ayah meninggalkan keluarga ketika Esack baru berusia tiga minggu. Ibunya bekerja sebagai buruh pabrik dengan gaji yang amat kecil. Itupun ia harus berangkat pagi buta ketika hari masih gelap dan pulang ketika hari telah gelap pula (Fatih, 2020).

Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Bonteheuwel. Pada usia 9 tahun, Esack bergabung dengan Jama'ah Tabligh dan pada usia 10 tahun dia sudah menjadi guru di sebuah madrasah lokal (Muhtarom, 2015). Tahun 1974, Esack ditahan dinas kepolisian Afrika Selatan karena dianggap merongrong pemerintahan rezim apartheid. Namun, tidak lama kemudian ia dibebaskan dan pergi ke Pakistan untuk melanjutkan studinya (Fatih, 2020).

Setelah menempuh pendidikan selama sembilan tahun (1974-1982) ia pun meraih gelar kesarjanaan (*mawlana*) di bidang teologi Islam dan sosiologi pada Jami'ah al-'Ulum al-Islamiyah, Karachi (Umam, 2010). Setelah itu, ia pulang ke Afrika Selatan karena tidak tahan melihat negaranya sedang berjuang melawan rezim Apartheid (Iswahyudi, 2012). Selama di tanah airnya ini, Esack bersama beberapa orang temannya, seperti Adli Jacobs, Ebrahim Rasool (sepupu Esack) dan Samiel Manie dari University of Western Cape membentuk organisasi politik keagamaan *Call of Islam* dan ia menjadi koordinator nasionalnya (Soleh & Rahmawati, 2011).

Setelah 8 tahun berjuang di tanah airnya, pada tahun 1990, Esack kembali ke Pakistan untuk melanjutkan studinya di Jami'ah Abi Bakr, Karachi. Di sini dia menekuni Studi Qur'an (*Qur'anic Studies*) (Muhtarom, 2015). Selesai itu, tepatnya pada 1994, ia berlabuh di Inggris untuk menempuh program Doktor di Pusat Studi Islam dan Hubungan Kristen-Muslim (Centre for the Study of Islam and Christian-Muslim Relations) di University of Birmingham. Akhirnya, pada 1996, ia meraih gelar Doktor di bidang Qur'anic Studies dengan disertasi berjudul *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Umam, 2010).

Dalam bidang akademik, Esack menjabat sebagai dosen senior pada Department of Religious Studies di University of Western Cape sekaligus Dewan Riset pada *Project on Religion Culture and*

Identity. Kini waktunya banyak tersita oleh kegiatannya di sejumlah NGO (Non-Government Organization) juga kegiatan mengajar di berbagai universitas terkemuka di banyak belahan dunia seperti Amsterdam, Cambridge, Oxford, Harvard, Temple, Cairo, Moscow, Karachi, Birmingham, Makerere (Kampala), Cape Town, dan juga Jakarta. Pada bulan Mei 2005 lalu, Esack menyampaikan kuliah “*The second Mandela*” yang disponsori the Netherlands Institute for Southern Africa, Amsterdam. Ia tercatat sebagai Guru Besar Tamu dalam Studi Keagamaan (*Religious Study*) di Universitas Hamburg, Jerman dan belakangan menjadi profesor tamu Pangeran al-Waleed bin Talal dalam bidang kajian Islam (*Islamic Studies*) pada Harvard Divinity School in Cambridge, Massachusetts. Kuliah yang ia sampaikan umumnya berhubungan dengan isu-isu keislaman dan Muslim di Afrika Selatan, teologi Islam, environmentalisme, politik, dan keadilan gender (Umam, 2010).

Pemikiran dan karya-karya Esack, selain dipublikasikan dalam bentuk buku, juga tertuang dalam bentuk artikel dan makalah lepas yang dipublikasikan oleh beberapa media cetak, lokal, nasional, dan international. Baru-baru ini, Esack juga memanfaatkan media internet untuk menyebarkan idenya dengan membuka home page. Sejumlah pemikiran Esack yang berbentuk artikel dipublikasikan dalam jurnal atau dihimpun dalam sebuah buku antara lain: “*Muslim in South Africa: The Quest for Justice*”, dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relation*, Vol. 2 No. 2 (1987); “*Contemporary Religious Thought in South Africa and Emergence of Qur’anic Hermeneutical Nation*”, dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relation*, Vol. 5 No. 2 (1991); “*Qur’anic Hermeneutic: Problem and Prospect*”, dalam *The Muslim World*, Vol. 83 No. 2 (1993); “*Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice*”, dalam *Third World Quarterly*, Vol. 10 No. 12 (1998); “*The Exodus Paradigm in The Light of Re-interpretative Islamic Thought in South Africa*”, dalam *Islamochristiana*, Vol. 17 (1999); “*Muslim Engaging Apartheid*”, dalam James Mutawirna (ed.), *The Role of Religion in the Dismantling of Apartheid*, (Geneva: Council of Churches & UNESCO, 1992); “*From The Darkness of Oppression into the Wildness of Uncertainty*”, dalam David Dorward, *South Africa-The Way Forward?* (Victoria: African Research Institute, 1990); “Spektrum Teologi Progressif Afrika Selatan”, dalam Tore Lindholm dan Karl Vogt (ed), *Dekonstruksi Syari’ah (II): Kritik Konsep dan Penjeajahan Lain*, terj. Farid Wajdi (Yogyakarta: LKiS, 1996).

Adapun pemikiran-pemikiran Esack yang tertuang dalam bentuk buku antara lain:

- a. “*Qur’an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*”, Oneworld: England, 1997. Buku ini merupakan bentuk jadi dari disertasi yang diajukan untuk memperoleh gelar doktor di bidang al-Quran. Edisi Bahasa Indonesianya berjudul: “Membebaskan yang Tertindas; al-Quran, Liberalisme, dan Pluralisme”, terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.
- b. *On Being A Muslim: Finding a Religious Path in The World today*”, Oneworld: England, 2000.
- c. “*The Qur’an: a Short Introduction*”, Oneworld: England, 1997. Dalam karyanya, “*Qur’an, Liberation & Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against*

Oppression”, yang merupakan penyempurnaan dari disertasinya, Esack secara komprehensif menuangkan gagasan kritisnya mengenai problem hermeneutika al-Quran. Pergulatannya dengan teori-teori hermeneutika, secara signifikan, telah ikut membentuk format dan visi pemikirannya dalam melihat Islam dan fenomena masyarakat Afrika Selatan, yang antara lain terlihat pada apresiasinya terhadap wacana pluralisme agama dalam rangkaian hermeneutiknya. Di samping itu ditemukan banyak artikel yang ditulisnya sebagaimana yang bisa dibaca di dalam home page-nya.

Landasan Hermeneutika Farid Esack

Sebelum berbicara tentang hermeneutika al-Qur’an Farid Esack, penting kiranya untuk melihat pandangan Farid Esack tentang al-Qur’an, tafsir dan takwil (Nadia, 2012). Harus disadari bahwa al-Qur’an benar-benar tidak bisa berbicara sendiri. Dalam wujudnya sebagai mushaf, ia tidak lebih dari kumpulan-kumpulan huruf yang tidak memberikan makna apa-apa sebelum diajak bicara dan sebelum berkomunikasi dengannya. Singkatnya, hanya dengan berinteraksi langsung dengannya, al-Qur’an dapat diungkap pesan yang terkandung di dalamnya (Mustamin & Basri, 2020). Dalam bukunya, Farid Esack memberikan pandangannya terkait dengan al- Qur’an, tafsir dan ta’wil dalam konteks memperkenalkan hermeneutika al-Qur’an yang diyakininya dapat memberikan tafsir yang lebih kontekstual bagi umat Islam khususnya muslim di Afrika Selatan (Nadia, 2012).

Di sinilah peran penafsiran Farid Esack, dituntut untuk mengaktualkan teks-teks al-Qur’an dalam tataran masyarakat yang terus berubah. Dengan berpegang pada diktum yang menyatakan bahwa al-Qur’an itu berlaku universal dan bersifat shalihin likulli zaman wa makan, maka al-Qur’an harus selalu dijadikan sebagai pedoman dan landasan moral teologis dalam menjawab problem-problem sosial- keagamaan dalam hidup ini. Hal ini berarti bahwa proses penafsiran tidak pernah final, melainkan harus terus berjalan seiring dengan tuntutan zaman. Oleh karenanya, penting untuk melihat al-Qur’an sebagai dasar keimanan, pemahaman dan tingkah laku moral, serta perlu juga mengkajinya secara kritis dengan memahami ideal moralnya dan mengambil inti sari ajarannya yang cocok diterapkan dalam waktu dan tempat tertentu (Mustamin & Basri, 2020).

Dalam pandangan Esack, al-Qur’an merupakan wahyu yang progresif, dalam artian Tuhan turut serta dalam urusan makhluknya dan alam semesta. Progresifitas itu terlihat dengan adanya sistem kenabian (*Prophethood*), berangsur-angsurnya dalam turun (*Tadrij*), asbabun nuzul (*Occasions*) dan nasikh-mansukh (*Abrogation*). Farid Esack mengamini pandangan Shah Walli Allah al-Dahlawi yang menggagas teori keterkaitan antara kosmos, Tuhan, bumi, kekuasaan manusia dan efek alam semesta. Al-Dahlawi juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara sejarah dan pewahyuan (Wijaya & Qudsy, 2009).

Menurut Esack, jika dilihat dari lingkup sosio historis dan linguistik yang tercermin dalam isi, gaya, tujuan dan bahasa al-Qur’an serta kontekstualitas yang berbeda antara ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah, maka al-Qur’an adalah wahyu yang merupakan tanggapan atas masyarakat tertentu. Pembacaan al- Qur’an secara sepintas memperlihatkan bahwa walau diklaim sebagai petunjuk bagi

umat manusia, tetapi secara umum ditujukan kepada orang-orang Hijaz selama periode pewahyuan (Nadia, 2012).

Al-Qur'an menurut Farid Esack, merupakan firman Allah yang hadir bagi Muhammad dan seluruh makhluk di alam semesta dari mulai jaman Rasulullah sampai akhir jaman. Menurutnya, al-Qur'an memberikan jawaban atas terwujudnya masyarakat yang multi-kultural dan multi-agama. Dengan landasan itu, Farid Esack mencoba mencari petunjuk-petunjuk dalam al-Qur'an dan mengelaborasi petunjuk tersebut agar menjadi problem solving dan landasan kebersamaan bagi umat manusia (Mustamin & Basri, 2020). Adapun Farid Esack sendiri yang berasal dari Afrika Selatan, telah memunculkan pula pemikiran keagamaannya yang sangat tipikal dengan organisasi *The Call of Islam*-nya yang mengidealkan munculnya "Islam Afrika Selatan". Konteks lokal yang saat itu dilanda krisis kemanusiaan dengan hegemoni sistem apartheid, mengakibatkan munculnya hermeneutika al-Qur'an untuk pembebasan yang dilakukan oleh Maulana Farid Esack. Yakni hermeneutika sebagai hasil pergumulan praksis kehidupan dan refleksi teologis pemikiran Islam di tengah-tengah kesewenang-wenangan dan penindasan rezim *apartheid* (Sudarman, 2015).

Berdasarkan faktor-faktor di atas maka, Farid Esack menggunakan hermeneutika sebagai alat bantu dalam menggali, mengkaji serta menganalisis al-Qur'an dalam kerangka pembebasan masyarakat Afrika selatan, sehingga penafsiran yang dihasilkan benar-benar dapat menjawab problem yang dihadapi masyarakat saat ini. Yang mana Salah satu problematika masyarakat saat ini adalah perpecahan antar umat beragama (Nadia, 2012).

Pluralisme Agama sebagai Relasi Antar Umat Beragama Perspektif Farid Esack

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi "al-ta'addudiyah al-diniyyah" dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*". Dalam pengertian terpisah, pluralisme berarti prinsip bahwa kelompok-kelompok berbeda dapat hidup bersama dalam kedamaian dalam satu masyarakat (Armayanto, 2014). Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah 'toleransi' 'saling menghormati' (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah 'Pluralisme Agama' telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (*religious studies*) (Husaini, 2010).

Inti dari pluralisme agama adalah relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, sebagai bentuk toleransi untuk memelihara kerukunan hidup antarumat beragama di tengah-tengah keragaman yang ada (Armayanto, 2014). Sebagaimana perspektif pemikir muslim dari Afrika Selatan yang menyebutkan hal serupa yakni Farid Esack, Esack mengartikan pluralisme sebagai pengakuan dan penerimaan tentang adanya keberbedaan dan keragaman, baik di antara sesama agama maupun pada penganut agama lain yang lebih dari sekedar toleransi. Dalam konteks agama, pluralisme berarti penerimaan cara menanggapi dorongan, yang terlihat atau tidak, yang ada dalam diri setiap manusia ke

arah Yang Transenden. Artinya, pluralisme agama adalah penghargaan, pengakuan dan penerimaan atas sikap-sikap serta perilaku penganut agama lain yang jelas berbeda dengan kita dalam upaya mereka untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan (Soleh, 2005).

Menurut Esack, pluralisme agama bukan paham yang berasumsi bahwa semua agama menuju Tuhan yang sama dan bukan juga menganggap semua agama benar sebagaimana yang dipahami para pemikir lain yang menyebutkan hal tersebut (Soleh, 2005). Pada buku *Qur'an, Liberation and Pluralism*, Esack menjelaskan wacana pluralisme agama bertemu dengan praksis pembebasan yang konkret. Ia memahami pluralisme tak sekadar mengakui dan menghormati perbedaan. Nilai pluralisme dalam al-Quran ditujukan pada tujuan tertentu yang berujung pada humanisme universal (Esack, 1997).

Menurut Esack, pluralisme adalah sebagaimana yang ditunjukkan Al-Qur'an yang secara tegas mengakui dan mengapresiasi keragaman agama. Ia menunjuk QS. al-Baqarah (2): 62 sebagai sandaran teologisnya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Menurut Esack, ayat tersebut mempermaklumkan jaminan yang sama setara akan adanya keselamatan bagi setiap orang yang beriman kepada Tuhan, hari akhir, dan berbuat kebajikan tanpa memandang afiliasi agama formal mereka (Umam, 2010). Pluralitas agama, suku dan golongan adalah sunnatullah bila dikembalikan pada al-Quran surat al-Hujurat: 13. Pada wilayah yang rawan konflik, pluralitas memang dimaknai sebagai sumbu perpecahan karena hilangnya faktor kepercayaan akibat pengelompokan segregatif atas dasar simbol agama dan kesukuan. Inilah yang menguatkan pluralisme sebagai fakta teologis dimana barangsiapa menentang pluralisme berarti ia menentang kehendak Tuhan dan menyangkut soal agama sama sekali tidak ada paksaan di sana (*la ikraha fi al-din*). Hal inilah yang sedari awal ditegaskan oleh Esack terkait pentingnya menjalin solidaritas antaragama untuk pembebasan. Pluralisme dimaknainya sebagai modal awal bagi tumbuhnya gerakan interreligius yang meneriakkan semangat pembebasan bagi kaum yang tertindas. Sejarah para Nabi ialah lembaran sejarah orang-orang tertindas. Kata Esack, semua Nabi datang dari kalangan tertindas, kecuali Nabi Musa yang dibesarkan di istana Fir'aun tapi kemudian berjuang bersama kaum tertindas melawan tiranisme Fir'aun. Pada umumnya, tantangan yang pertama kali muncul ketika utusan Tuhan menyampaikan dakwah selalu datang dari para penguasa yang menari di atas penderitaan rakyat yang papa dan tertindas (Sudarman, 2015).

Hal demikianlah yang sedari awal ditegaskan Esack untuk meneguhkan pentingnya menggalang solidaritas antarumat beragama dalam rangka melakukan pembebasan terhadap semua bentuk penindasan yang dalam konteks Afrika Selatan dilakukan oleh rezim Apartheid. Pluralisme di situ dimaknai sebagai modal awal bagi tumbuhnya gerakan lintas agama (*interreligious movement*) yang mendesakkan semangat pembebasan bagi kaum tertindas (*al-mustad'afin*). Melalui penafsiran yang mencairkan eksklusivitas teologis masing-masing agama (terkhusus Islam) itu, ia sesungguhnya

tengah membuka kemungkinan kerja sama antarumat bagi berlangsungnya transformasi sosial tanpa memandang diferensi keagamaan (Umam, 2010).

Relevansi dengan Kehidupan di Indonesia

Konsep pluralisme agama yang disampaikan oleh Farid Esack dapat berefek pada relasi antar umat beragama. Relasi yang dibangun akan didasarkan pada kesadaran terhadap salah satu persamaan misi setiap agama yakni membela orang-orang yang tertindas. Ide ini mempunyai landasan historis dari perjalanan para Nabi yang diceritakan dalam kitab-kitab suci. Oleh karena itu, gagasan ini tepat jika disebut sebagai teologi kerukunan antar agama.

Teologi ini sangat cocok untuk diterapkan di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwasanya Indonesia memiliki kesamaan dengan Afrika Selatan dalam konteks ini yakni terdiri dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Kesadaran ini akan membawa kepada persatuan antar agama untuk melawan penindasan dalam bentuk apapun. Saat ini, penindasan yang dimaksud dapat diartikan sebagai kezholiman, keserakahan para penguasa sehingga menyengsarakan rakyatnya, ketidakadilan hukum dan berbagai permasalahan sosial yang membutuhkan penanganan serius. Itu semua merupakan musuh bersama dari semua agama.

Dengan demikian, teologi di sini lebih menekankan pada persamaan daripada perbedaan antar agama. Teologi dalam pengertian klasik yakni tentang ketuhanan tentu saja berbeda dan tidak perlu diperdebatkan. Namun, teologi sosial agama-agama mempunyai persamaan dalam istilah agama Islam dikenal dengan *kalimatun sawa*. Ini sejatinya agama, Tuhan hadir dalam ajaran-ajarannya yang mampu memberikan solusi dalam kehidupan yang beragam dalam berbagai aspek termasuk agama.

Dalam konteks Indonesia, para pemuka agama harus lantang bersuara ketika banyak dari pemangku kebijakan melakukan tindakan korupsi. Mereka juga harus berdiri di depan ketika oligarki menggunakan cara-cara kotor untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Para penambang yang merusak alam yang menimbulkan kerugian pada masyarakat banyak juga harus menjadi perhatian. Merawat anak yatim, fakir miskin dan membela mereka yang tertindas adalah tugas kita sebagai manusia yang memiliki agama.

Jika kesadaran ini dimiliki oleh orang-orang beragama di Indonesia, maka tidak akan ada kejadian seperti di Poso atau daerah-daerah lain yang berkonflik atas nama agama. Agama akan menjadi oase dan pembawa kedamaian di tengah keberagaman. Agama juga akan menjadi pengontrol keadilan sosial sebagaimana yang termaktub dalam pancasila. Dengan begitu, agama tidak akan lagi dipandang sebagai penghalang kemajuan karena selalu menimbulkan konflik, tetapi akan dilihat sebagai pendorong kemajuan karena melahirkan gerakan sosial yang melawan ketidakadilan.

KESIMPULAN

Pemikiran Farid Esack tentang pluralisme agama menunjukkan bahwa hubungan antar umat beragama seharusnya tidak berhenti pada sikap saling menghormati secara formal. Pluralitas, dalam pandangan Esack, menuntut keterlibatan aktif pemeluk agama dalam merespons persoalan

ketidakadilan dan penderitaan kemanusiaan yang dialami bersama. Dengan demikian, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk membangun kerja sama yang berlandaskan nilai-nilai etis dan kemanusiaan universal. Sehingga akan terciptanya relasai antar umat beragama.

Pemikiran Farid Esack dapat dipahami sebagai respons teologis terhadap realitas sosial yang dipenuhi ketimpangan dan praktik ketidakadilan. Pengalaman hidupnya di tengah sistem apartheid membentuk cara pandangnya dalam menempatkan agama sebagai kekuatan moral yang berpihak pada kelompok tertindas. Dalam kerangka ini, ajaran Islam tidak dipahami secara sempit dan eksklusif, melainkan sebagai sumber nilai etis yang mendorong keterlibatan aktif bersama pemeluk agama lain untuk merespons persoalan kemanusiaan. Solidaritas lintas agama kemudian dimaknai sebagai praktik keagamaan yang berorientasi pada tindakan nyata dan perubahan sosial.

REFERENSI

- Ardiansyah, W. (2025). Perdamaian Dalam Kitab Suci Agama-Agama. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah*, 4(1), 40–50.
- Armayanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325–340.
- Dzulfikar, A., & Romdloni, M. A. (2019). Al-Quran Dan Relasi Umat Beragama; Prinsip Dasar Harmoni Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Islamic Civilization*, 1(1), 1–16.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, liberation & pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oneworld. <https://ixtheo.de/Record/1612419305>
- Fatih, M. (2020). Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Telaah atas Penafsiran Farid Esack. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 4(1), 69–80.
- Husaini, A. (2010). Pluralisme Agama; Musuh Agama-Agama (Padangan Katolik, Protestan, Hindu dan Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama). *Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia*.
- Iswahyudi, I. (2012). Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 2(2). <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/326>
- Iswari, F. F. (2018). *Tindak Kejahatan Genosida Prespektif Hukum Internasional Dan Hukum Islam (Analisis Terhadap Kasus Etnis Rohingya Di Rakhine Myanmar)*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/8448>
- Muhtarom, M. (2015). Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama. *At-Taqaddum*, 191–209.
- Mustamin, K., & Basri, B. (2020). Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 171–191.
- Nadia, Z. (2012). Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–18.
- Soleh, A. K. (2005). Konsep Pluralisme Agama Farid Esack. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 6(1), 103–123.

- Soleh, A. K., & Rahmawati, E. S. (2011). *Kerjasama umat beragama dalam Al Quran perspektif hermeneutika Farid Esack*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1193/>
- Sudarman, S. (2015). Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 83–98.
- Umam, F. (2010). Menimbang gagasan farid esack tentang solidaritas lintas agama. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 116–128.
- Wijaya, A., & Qudsy, S. Z. (2009). *Arah baru studi ulum Al-Quran: Memburu pesan Tuhan di balik fenomena budaya*. Pustaka Pelajar.
- Zainuri, A. (2020). *Narasi perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu. <https://books.google.com>